



## Determinan Investasi di Daerah: Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2021

Muhammad Nur Fadli\*, Purwiyanta, Didit Welly Udjiyanto

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

\*Correspondence: E-mail: [muhnurfadli4@gmail.com](mailto:muhnurfadli4@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh derajat keterbukaan (*openness*), suku bunga riil, tenaga kerja, dan rata-rata upah minimum kabupaten. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu Investasi yang berjenis Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Derajat Keterbukaan (*openness*), Suku Bunga Riil, Tenaga Kerja, dan Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten pada 32 Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2011-2021. Adapun, data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Badan Pusat Statistika (BPS). Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 32 Provinsi selama 2011-2021. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan menggunakan bantuan *software* stata 14. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Derajat Keterbukaan (*openness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021, Suku Bunga Riil tidak berpengaruh terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021, Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021, dan Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 19 Feb 2023

First Revised 20 Mar 2023

Accepted 17 Apr 2023

First Available online 19 Apr 2023

Publication Date 01 May 2023

#### Keyword:

Data Panel,

Derajat Keterbukaan (*Openness*),

Rata-Rata Upah Minimum

Kabupaten,

Suku Bunga riil,

Tenaga Kerja.

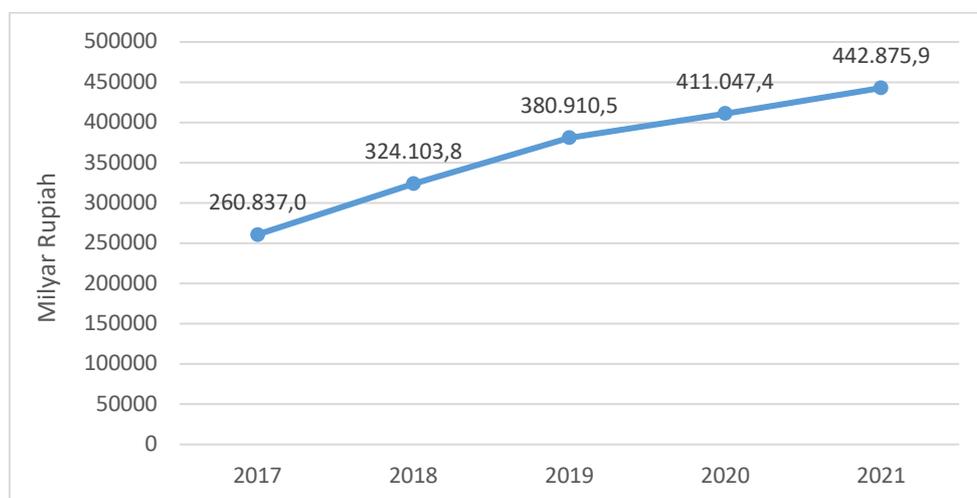
## 1. INTRODUCTION

Selama beberapa tahun terakhir, Pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya melaksanakan beragam upaya pembangunan ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia. Dilaksanakannya pembangunan ekonomi ini, umumnya ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakatnya, melalui berbagai macam upaya seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan kegiatan ekonomi, hingga pemerataan infrastruktur di berbagai wilayah di Indonesia. Melalui berbagai hal tersebut, kedua tujuan yang menjadi fokus utama dilaksanakannya pembangunan ekonomi ini, diharapkan dapat dengan lebih mudah tercapai.

Meskipun demikian, dilaksanakannya pembangunan ekonomi di berbagai wilayah ini, tentu membutuhkan biaya dalam jumlah yang tidak sedikit. Besarnya biaya yang dibutuhkan inilah, yang sering kali menghambat negara-negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan ekonomi di negaranya. Hal tersebut dikarenakan, negara-negara berkembang biasanya memiliki jumlah pendapatan rata-rata yang relatif rendah. Rendahnya pendapatan tersebut, nantinya akan berpengaruh pada tingkat tabungan masyarakat yang turut menjadi rendah. Tinggi rendahnya tingkat tabungan inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap persediaan modal pada suatu negara. Jika tingkat tabungan suatu negara tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar, begitu pula sebaliknya (Mankiw, 2007: 191). Oleh karena itu, negara dengan tingkat tabungan yang relatif rendah membutuhkan aliran dana baik dari luar negeri atau penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan dalam pelaksanaan berbagai upaya pembangunan ekonomi di negara tersebut (Astuti Swanitarini, 2016).

Berdasarkan **gambar 1**, dapat dilihat bahwa investasi PMDN tampak mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir. Bahkan ditengah kondisi pandemi yang telah berlangsung lebih dari dua tahun ini, nilai Investasi yang masuk ke Indonesia justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun demikian, dari keseluruhan nilai investasi yang masuk ke Indonesia ini, sebagian besar investasi yang masuk ke Indonesia cenderung masih berpusat di Pulau Jawa. Dimana hal tersebut, menandakan bahwa investasi yang ada di Indonesia masih belum tersebar dengan merata di tiap-tiap daerah.

**Gambar 1. Perkembangan Nilai Investasi di Indonesia Tahun 2017 – 2021**



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Berpusatnya sebagian besar investasi PMDN di Pulau Jawa ini, dirasa cukup wajar mengingat ketersediaan akses serta infrastruktur yang ada di Pulau Jawa cenderung lebih memadai dibandingkan daerah lain di Indonesia. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa masih ada faktor-faktor lain seperti, ketersediaan sumber daya serta potensi yang ada di suatu daerah juga kerap kali dianggap sebagai faktor penentu dibalik keputusan investor untuk menanamkan modalnya di suatu daerah. Daerah dengan ketersediaan sumber daya serta potensi daerah yang melimpah seperti Pulau Sulawesi yang kaya akan beragam sumber daya dan potensi daerah, sewajarnya dapat menerima investasi dalam jumlah yang besar. Akan tetapi, hal tersebut nyatanya juga masih belum mampu menarik minat para investor. Padahal salah satu hasil tambang yang ada di Pulau Sulawesi yaitu nikel merupakan komponen utama dalam pembuatan baterai kendaraan listrik yang belakangan ini sedang ramai diperbincangkan. Dengan tersedianya berbagai sumber daya yang dimiliki ada di Pulau Sulawesi, hal ini nyatanya tidak semata-mata mampu menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diduga ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menempatkan modalnya di suatu daerah.

Adapun, faktor pertama yang dirasa cukup berpengaruh terhadap investasi di suatu daerah yaitu Derajat Keterbukaan (*openness*). Derajat Keterbukaan didefinisikan sebagai jumlah impor dan ekspor barang dan jasa dibagi dengan PDB (BPS, 2018). Indikator derajat keterbukaan ini, umumnya digunakan untuk menggambarkan tingkat keterbukaan perekonomian di suatu daerah. Semakin besar nilai derajat keterbukaan semakin terbuka pula perekonomian di daerah tersebut. Daerah dengan nilai *openness* yang tinggi ini, dirasa dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik minat para investor, terutama bagi para investor yang berorientasi kepada aktivitas ekspor.

Faktor selanjutnya yang juga berpengaruh terhadap investasi adalah Suku Bunga Riil. suku bunga riil merupakan tingkat suku bunga yang turut memperhitungkan inflasi, sehingga perhitungan tingkat suku bunga tersebut lebih mencerminkan *cost of borrowing* yang sebenarnya (Mishkin, 2007). Dalam Teori Investasi Keynes (Nanga, 2005) dijelaskan apabila suku bunga mengalami penurunan, maka permintaan investasi akan mengalami peningkatan, sebaliknya bila suku bunga mengalami kenaikan investor cenderung akan mempertimbangkan kembali investasi yang akan dilakukannya, sehingga hal tersebut akan menurunkan investasi yang dilakukan.

Faktor lain yang diduga turut berpengaruh terhadap investasi yaitu tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai dirasa cukup berpengaruh terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya di suatu daerah, hal tersebut dikarenakan investor sering kali membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Selain itu, tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan disertai dengan kualitas SDM yang baik, tentu juga akan mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut. Hal tersebut dikarenakan semakin baik kualitas SDM jumlah output yang dihasilkan tentu juga akan mengalami kenaikan, hal tersebut nantinya juga akan berdampak pada meningkatkan keuntungan bagi investor.

Faktor terakhir yang juga turut berpengaruh terhadap investasi adalah Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten. Menurut Badan Pusat Statistika, Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya. Tinggi rendahnya upah yang ada di suatu daerah inilah yang sering kali

mempengaruhi keputusan berinvestasi para investor, hal tersebut dikarenakan beberapa investor terkadang memilih daerah dengan tingkat upah yang lebih rendah guna memaksimalkan keuntungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana pengaruh derajat keterbukaan (*openness*), suku bunga riil, tenaga kerja, dan rata-rata upah minimum kabupaten terhadap investasi pada 32 provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2011 – 2021.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh derajat keterbukaan (*openness*), suku bunga riil, tenaga kerja, dan rata-rata upah minimum kabupaten terhadap investasi pada 32 provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2011 – 2021.

## **2. THEORETICAL FRAMEWORK**

### **2.1 Investasi**

Menurut Badan Pusat Statistika Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi (produksi) dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (benefit) pada masa-masa yang akan datang. Adapun, dalam Undang – undang No.25 Tahun 2007 tentang penanaman modal pelakunya kegiatan penanaman modal (investasi) dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penanaman Modal Asing (PMA) dijelaskan sebagai kegiatan menanam modal, yang dilakukan oleh penanam modal asing dan bertujuan agar dapat melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

### **2.2 Derajat Keterbukaan (*Openness*)**

Derajat Keterbukaan atau *openness* didefinisikan sebagai jumlah impor dan ekspor barang dan jasa dibagi dengan PDB (BPS,2018). Indikator derajat keterbukaan, umumnya digunakan untuk menggambarkan tingkat keterbukaan perekonomian di suatu daerah. Semakin besar nilai derajat keterbukaan semakin terbuka pula perekonomian di daerah tersebut. Keterbukaan tidak hanya penting untuk ekspor, tetapi juga impor karena banyak investor membutuhkan input antara yang diimpor dari negara lain. Secara umum keterbukaan perekonomian dapat memberikan peluang untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka.

### **2.3 Suku Bunga Riil**

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1993) suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Dalam Teori Keynes disebutkan bahwa Investasi dapat ditentukan oleh besarnya tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga tinggi maka jumlah investasi akan mengalami penurunan begitupula sebaliknya, sehingga dapat dikatakan bahwa antara tingkat suku bunga dengan jumlah investasi mempunyai hubungan yang negatif. Adapun, tingkat suku bunga terbagi atas suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah

suku bunga yang biasa dilaporkan itulah suku bunga yang dibayar investor untuk meminjam uang. Sedangkan suku bunga riil (*real interest rate*) adalah suku bunga nominal yang dikoreksi untuk menghilangkan pengaruh inflasi. Suku bunga riil mengukur biaya pinjaman yang sebenarnya dan, dengan demikian, menentukan jumlah investasi. Suku bunga riil menyesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan terhadap output perekonomian atau, menyeimbangkan penawaran dana pinjaman dan permintaan terhadap dana pinjaman (Muhammad Ilham Rusli, 2017).

#### **2.4 Tenaga Kerja**

Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan no.13 tahun 2013, Tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai dirasa cukup berpengaruh terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada wilayah tersebut. Hal tersebut dikarenakan investor sering kali memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang besar untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Selain itu dengan tersedianya tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan disertai dengan kualitas SDM yang bermutu, hal tersebut juga dirasa akan mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut.

#### **2.5 Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten**

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau undang-undang dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya (BPS,2018). Dalam Teori upah menurut pertambahan produk marginal menyatakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, pengusaha menggunakan faktor–faktor produksi sedemikian rupa sehingga setiap faktor produksi yang dipergunakan untuk menerima diberikan imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut.

### **3. METHODS**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan permasalahan yang ada berdasarkan data sekunder, jurnal, artikel, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini berbentuk data panel yang tersusun atas data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2011-2021 dan cross section sebanyak 32 Provinsi di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistika, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Bank Indonesia, serta Kementerian Perdagangan. Perangkat yang digunakan adalah *Stata 14*.

#### **Definisi dan Pengukuran Variabel**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Investasi yang berjenis PMDN dan dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah, Derajat Keterbukaan, dan Tingkat Suku Bunga Riil

yang dinyatakan dalam satuan persen, Tenaga Kerja yang dinyatakan dalam satuan jiwa, serta Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

**Spesifikasi Model**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan menggunakan model semilog. Bentuk log dipilih karena adanya transformasi variabel yaitu Investasi, Suku Bunga Riil, Tenaga Kerja, dan Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten. Hal ini bertujuan untuk memperhalus data dimana variabel Investasi merupakan data dalam satuan Milyar Rupiah, sedangkan data *Openness* dan suku bunga riil dalam satuan persen, Tenaga Kerja dalam satuan Jiwa sedangkan Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten dalam bentuk rupiah. Sehingga model yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LogINV}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Openness}_t + \beta_2 r_t + \beta_3 \text{LogLabor}_t + \beta_4 \text{Logw}_t + E_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

- Log INV = Investasi PMDN (Milyar Rupiah)
- Openness = Derajat Keterbukaan (Persen)
- r = Tingkat Suku Bunga Riil (Persen)
- Log Labor = Tenaga Kerja (Jiwa)
- Log w = Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten (Rupiah)
- $\beta_0$  = Konstanta Regresi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi
- E = *Error term*
- i = Jumlah Observasi (32 Provinsi)
- t = Jumlah Tahun (2011-2021)

**4. RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan hasil pengujian *chow test* diketahui bahwa nilai *Croos Section F* sebesar 6.84 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < \alpha = 0,05$  artinya menerima  $H_a$  atau menolak  $H_0$  sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Fixed effect model*, lalu akan dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menguji *Fixed Effect model* dan *Random Effect model*. Berdasarkan hasil pengujian hausman diketahui bahwa nilai *Cross Section Random* sebesar 15.32 dan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar  $0.0041 < \alpha = 0,05$  dengan demikian pengambilan keputusan model terbaik yang digunakan yaitu *Fixed Effect model*.

**Hasil Estimasi**

Hasil estimasi data panel *Feixed Effect Robust* dapat dilihat pada **tabel 1**.

**Tabel 1. Hasil Estimasi**

Variable	Koefisien	Robust Std. Error	t-statistic	Prob	t-tabel
Log C	-115.4357	24.2839	-4.75	0.000	
Openness	0.0087956	0.0042731	2.06	0.048	1.96673
r	0.0491379	0.0440862	1.11	0.274	1.96673
LogLabor	7.481229	1.895707	3.95	0.000	1.96673
Logw	0.9367755	0.3556851	2.63	0.013	1.96673
R-Squared	0.4705	F-statistik			24.21
A R-Squared	0.4643	Prob (F-statistik)			0.0000

Dari hasil uji *Fixed Effect Model Robust* dapat ditulis rumus regresi sebagai berikut:

$$\text{LogINV} = -115.4357 + 0.0087956\text{Openness} + 0.0491379r + 7.481229\text{LogLabor} + 0.9367755\text{Logw}$$

### **Pengaruh Derajat Keterbukaan (*Openness*) Terhadap Investasi**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1. diketahui bahwa probabilitas variabel Derajat Keterbukaan (*Openness*) yaitu sebesar 0.048 dengan nilai koefisien 0.0087. Artinya, variabel Derajat Keterbukaan (*Openness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi pada 32 Provinsi di Indonesia. Adapun, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh derajat keterbukaan terhadap investasi pada data yang menggunakan model log linier dapat digunakan rumus  $[\text{antilog}(0.0087) - 1] = 0.0202$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kenaikan derajat keterbukaan sebesar 1 persen akan mempengaruhi kenaikan investasi sebesar 0.0202 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Handoyo (2020) yang menyatakan bahwa variabel Derajat Keterbukaan (*Openness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Semakin besar keterbukaan perekonomian di suatu daerah, semakin terbuka pula perekonomian di daerah tersebut. Terbukanya perekonomian di suatu daerah ini kerap kali berperan dalam menentukan keputusan investor dalam menanamkan modalnya di suatu daerah. Hal tersebut dikarenakan, investor yang cenderung berorientasi kepada ekspor akan lebih tertarik berada di daerah dengan tingkat keterbukaan perekonomian yang relatif lebih tinggi guna menghindari hambatan perdagangan yang menghasilkan biaya transaksi yang lebih tinggi terkait pelaksanaan ekspor (Jardhav, 2012).

### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Investasi**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1. diketahui bahwa probabilitas variabel Suku Bunga Riil yaitu sebesar 0.274 dengan nilai koefisien 0.0491. Artinya, variabel Suku Bunga Riil tidak

berpengaruh terhadap investasi pada 32 Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2011-2021. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 0.0491 dan t-hitung  $1.11 < t$ -tabel 1.9668 yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga riil tidak berpengaruh terhadap investasi pada 32 Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2011-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh dan Haryati (2017) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap investasi di Indonesia. Meskipun tingkat suku bunga kredit tinggi para investor tetap menambah kegiatan investasinya di Indonesia dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari suku bunga yang terjadi di Indonesia. Suku bunga kredit yang terjadi di Indonesia periode 1985-2021 rata-rata hanya berada dibawah 20% sehingga suku bunga kredit yang demikian memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap investasi dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang lebih besar.

### **Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Investasi**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1. diketahui bahwa probabilitas variabel tenaga kerja yaitu sebesar 0.000 dengan nilai koefisien 7.4812. Artinya, variabel tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi pada 32 Provinsi di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 7.4812 dan t-hitung  $3.95 > t$ -tabel 1.9668 yang artinya kenaikan tenaga kerja sebesar 1 persen atau 37,137 jiwa yang mengacu pada rata-rata jumlah tenaga kerja dalam periode penelitian akan mempengaruhi kenaikan investasi sebesar 7.4812 persen atau 18,091 Milyar Rupiah mengacu pada besaran rata-rata investasi dalam periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hafiz Adam Maulana, 2018) yang menyatakan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif terhadap investasi dimana semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada Provinsi di Indonesia. Tenaga kerja dalam jumlah yang besar umumnya dibutuhkan oleh investor untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Sehingga semakin banyak tenaga kerja yang tersedia maka kegiatan operasional perusahaan investor dapat berjalan dengan semestinya.

### **Pengaruh Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten Terhadap Investasi**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1. diketahui bahwa probabilitas variabel Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten yaitu sebesar 0.013 dengan nilai koefisien 0.9367. Artinya, variabel Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi pada 32 Provinsi di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien sebesar 0.9367 dan t-hitung  $2.63 > t$ -tabel 1.9668 yang artinya kenaikan upah sebesar 1 persen atau 19,785 ribu rupiah yang mengacu pada rata-rata upah minimum kabupaten dalam periode penelitian akan mempengaruhi kenaikan investasi sebesar 0.9367 persen atau 2,265 Milyar Rupiah mengacu pada besaran rata-rata investasi periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ibnu Rizky Briwantara, 2018) yang menyatakan bahwa variabel upah riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyebaran investasi di Jawa Tengah. Adanya kenaikan upah ini diasumsikan investor akan memperoleh pekerja yang memiliki kualitas dan keterampilan yang lebih sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan investor.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan independent dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas menunjukkan bahwa nilai prob. Jarque-Bera sebesar  $0.3301 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen dan independent berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF sebesar  $1.10 < 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari gejala multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai prob chi2 sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu perlu dilakukan penyembuhan dengan cara melakukan uji *Fixed Effect Robust*. Dengan membandingkan nilai standard error *Fixed Effect Robust* dan *Fixed Effect*. Apabila terjadi perubahan nilai standard error artinya sudah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Prob F sebesar  $0.0028 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan terjadi masalah autokorelasi. Oleh karena itu perlu dilakukan penyembuhan dengan cara melakukan uji *Fixed Effect Robust*. Dengan membandingkan nilai standard error *Fixed Effect Robust* dan *Fixed Effect*. Apabila terjadi perubahan nilai standard error artinya sudah terbebas dari gejala autokorelasi.

## Uji Hipotesis

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Tingkat alpha yang digunakan adalah 0,05. Pada penelitian ini uji t dilihat dari probabilitas t -statistik atau nilai p.

Berdasarkan **tabel 2**, dapat diketahui bahwa variabel *Openness*, Tenaga Kerja, rata-Rata Upah Minimum Kabupaten berpengaruh signifikan terhadap investasi, sedangkan variabel tingkat suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021.

Tabel 2. Hasil Uji T

Variabel	$\alpha$	t-Statistik	Prob	Keterangan
Openness	0,05	2.06	0.048	Signifikan
r	0,05	1.11	0.274	Tidak Signifikan
LogLabor	0,05	3.95	0.000	Signifikan
Logw	0,05	2.63	0.013	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Tingkat alpha yang digunakan adalah 0,05. Pada penelitian ini uji F dilihat dari probabilitas F-statistik. Dari hasil estimasi regresi tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000. Dengan tingkat alpha 0,05 maka  $0,0000 < 0,05$  sehingga variabel Openness, Suku Bunga Riil, Tenaga Kerja, Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021.

### Uji Goodness of Fit (Uji R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang diperoleh dari hasil estimasi tabel 2 sebesar 0.4705. Hal ini berarti bahwa 47,05% variabel Investasi dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel independen yaitu variabel Openness, Suku Bunga Riil, Tenaga Kerja, Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten dan sisanya 53.09% dijelaskan oleh variabel diluar model.

## 5. CONCLUSION

1. Derajat Keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021.
2. Tingkat Suku Bunga Riil tidak berpengaruh terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021.
3. Tenaga Kerja Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021.
4. Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi pada 32 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2021.

## 6. REFERENCES

- Adhikary, B. K. (2017). Factors influencing foreign direct investment in south asian economies: a comparative analysis. *South Asian Journal of Business Studies*, 6(1), 8–37. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-10-2015-0070>

- Asiedu, E., & Lien, D. (2004), Capital controls and foreign direct investment. *World Development*, 32(3), 479-490. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.06.016>
- Astuty, F. (2017). Analisis investasi asing langsung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia: analisis investasi asing langsung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 2(2), 48-62.
- Bakar, A. H. A., Sinnappan, P., Salim, F. A. A., & Teo, P. C. (2022). Factors influencing foreign direct investment (fdi) location selection: a review of the literature. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 12(7). 1271-1291.
- Baskoro, L. S., Hara, Y., & Otsuji, Y. (2019). Labor productivity and foreign direct investment in the Indonesian manufacturing sector. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 9–22.
- Briwantara, I. R. (2018). Analisis pola penyebaran investasi dan faktor yang mempengaruhinya di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 446–455. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21932>
- Chandra, T. A., & Handoyo, R. D. (2020). Determinants of foreign direct investment in 31 Asia countries for the 2002-2017 period. *Contemporary Economics*, 14(4), 566-581.
- Fauzi, R., & Kom, M. (2015). Pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi daerah Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(9), 1827-1827.
- Hanim, A., & Ragimun, R. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi di daerah: studi kasus di Kabupaten Jember Jawa Timur. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 14(3), 3-20.
- Kumari, R., & Sharma, A. K. (2017). Determinants of foreign direct investment in developing countries: a panel data study. *International Journal of Emerging Markets*, 12(4), 658–682.
- Lewis, J. (1999). Factors influencing foreign direct investment in lesser developed countries. *The Park Palace Economist*, 8, 99-107.
- Mottaleb, K. A., & Kalirajan, K. (2010). Determinants of foreign direct investment in developing countries: a comparative analysis. *Margin: The Journal of Applied Economic Research*, 4(4), 369-404. <https://doi.org/10.1177/097380101000400401>
- Noor, M. A., Batubara, R. G., Sewoyo, K. C., Fikri, B. A., & Ardalova, R. (2022). Analisis prediksi investasi dengan machine learning dan determinan investasi di tingkat regional provinsi Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 3(2), 90-115. <https://doi.org/10.33105/jmp.v3i2.414>
- Putri, N. S. S. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi total di provinsi Lampung tahun 2000 - 2016. *Society*, 2(1), 1–19.
- Sasana, H. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah. *Jejak*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jejak.v1i1.1445>
- Sodik, J., & Nuryadin, D. (2008). Determinan investasi di daerah: studi kasus provinsi di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*. 13(1). <https://doi.org/10.20885/ejem.v13i1.48>

- Sodik, J., & Nuryadin, D. (2005). Investasi dan pertumbuhan ekonomi regional (studi kasus pada 26 provinsi di Indonesia, pra dan pasca otonomi). *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(2). <https://doi.org/10.20885/ejem.v10i2.599>
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi, Z. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia. *Trikonomika*, 12(1), 32-39. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v12i1.455>
- Swanitarini, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia tahun 2011-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(5), 365–372.
- Syaikhu, A. M., & Haryati, T. (2017). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga kredit, tenaga kerja, teknologi terhadap investasi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(1), 8-15. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i1.22195>
- Yasmin, B., Hussain, A., & Chaudhary, M. A. (2003). Analysis of factors affecting foreign direct investment in developing countries. *Pakistan Economic and Social Review*, 41(2), 59-75.